

SAJAK-SAJAK NANA SURYANA

DAPUR

Di kerajaan rumah tanggamu, istrimu adalah penguasa tunggal wilayah sakral bernama dapur. Di dapur kerajaan rumah tanggamu, istrimu menata tempat menyimpan segala macam bumbu dan rempah, meletakkan bahan baku masakan menu setiap hari, menyusun peralatan masak dari ukuran kecil hingga besar, dan menyembunyikan buku resep masakan paling top dan rahasia dalam tradisi keluarga nenek moyangnya.

Lewat dapur kerajaan rumah tanggamu, istrimu bertahun-tahun tekun belajar menghayati rasa gula merah gula putih, garam iodium, asam kawak, daun salam, cabai rawit cabai merah cabai keriting, bawang merah bawang putih bawang daun, lada putih lada hitam, kayu manis, kemiri, lengkuas, kunyit, kunir, ketumbar, pala, cengkeh, kapolaga, dan kerabat bumbu rempah lainnya sehingga dengan itu ia tahu mana makanan olahan yang sempurna atau sebaliknya.

Lewat dapur kerajaan rumah tanggamu, istrimu diam-diam masuk ke lorong waktu, menumpuk pengetahuan ihwal sejarah dan asal-usul manusia pertama kali menggunakan segala tetek bengek bumbu masak dan rempah itu, lalu sedikit demi sedikit menyusunnya jadi sebuah buku resep masakan kesukaan sang raja pemilik dapur beserta anak-anaknya: itulah kamu dan anak-anakmu yang lucu sebagaimana Tuhan menghendaknya.

Di dapur kerajaan rumah tanggamu, istrimu adalah orang yang sangat baik dan berjasa, tetapi juga suatu saat bisa sangat berbahaya manakala suaminya ketahuan berkelakuan seperti seekor buaya: berselingkuh dengan perempuan lain dan memberinya kasih sayang serta harta benda seperti kepada dirinya. Percayalah, tanpa kamu sadari dia akan memasukkan setetes racun pada makanan yang kamu suka. Dan riwayatmu akan habis saat itu juga.

***Songjiang, Januari 2025**

SAJAK BUAT FAN YI

: dzafina

Itulah dirimu yang kulihat dari situs ke situs
yang telah kuziarahi, Fan Yi. Aku mabuk berat
dan taksanggup menyusunnya dengan kata-kata
selugas apa juga. Riwayatmu kelewat panjang,
kelewat sulit buat diringkaskan.

Narasi-narasi sejarah yang membentukmu hingga
seperti hari ini kadang takterpahami. Ia ibarat
gelombang yang datang dan pergi tiada habisnya.
Gemuruhnya takjarang meminta pengorbanan
yang takmudah dilawan akal sehat manusia.

Itulah dirimu yang kulihat lewat ziarah-ziarah
singkatku, Fan Yi. Kamu adalah gambaran perjalanan
sejarah sebuah bangsa yang kadang terlihat lembut
kadang kejam takterperikan. Tapi, di luar itu aku tetap
merasa tergugah dan terpesona.

Itulah dirimu yang kulihat hari ini, Fan Yi.
Kamu anak yang tangguh karena dilahirkan lewat
sejarah raja-raja lintas ruang dan masa, yang sabda-sabda
dan lakunya dicatat dalam kitab-kitab yang terwariskan
kepadamu hari ini, di sini.

***Nanjing, Januari 2025**

SEHABIS BADAI

Persis jelang malam badai selesai.
Gedung-gedung menjulang di seberang
masih tampak kuyup dan menggigil, dan
angin sesekali masih juga menamparnya,
mengaburkan cahaya lampu yang sejak
magrib mulai menyala dan mencoba
menghidupkan suasana.

Di sini, jauh di seberangnya, butiran air
masih menempel pada kaca jendela.
Sebagian mengendap dan membeku,
berbaur dengan bayangan atap-atap
rumah, seolah mengingatkanku pada
lukisan-lukisan dari abad pertengahan
yang melankolis sekaligus tragis.

Persis jelang malam badai selesai,
menyisakan sepenggal cekam pada
pendatang asing sepertiku. Sungguh
aku sendirian merasakan itu.

***Songjiang, September 2024**

DI BELAKANG MESJID ZUIBAICHI

Wewangi bunga
menghias nisan para syuhada
saat kusapa, "Wahai kekasih Allah."

Angin semilir
teriring salawat Nabi
dariku, penakzim kekasih-kekasih-Nya.

***Zuibaichi, September 2024**

Nana Suryana adalah pengajar di Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Buku yang pernah ditulisnya adalah antologi puisi *Silalatu* (1996), kumpulan esai *Ruang Pergulatan Manusia Indonesia Mutakhir: Telaah Terberai atas Karya Sastra Indonesia Modern* (Penerbit Balatin Pratama, Bandung, 2017), *Dari Khazanah Sastra Terjemahan dan Sastra Indonesia* (Penerbit Balatin Pratama, Bandung, 2017), *Cerita Silat Tionghoa Peranakan di Indonesia: Perspektif Historis, Sosiologi, dan Estetis* (Penerbit Balatin Pratama, Bandung, 2016). Dalam waktu dekat akan menerbitkan antologi puisi *Kabar dari Seberang* yang sebagian isinya didasarkan pada pengalamannya bertugas di Tiongkok.